

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis Project dalam Kurikulum Merdeka

Ni Luh Putu Indrawati^{1✉}

¹SD Negeri 2 Penyaringan, Indonesia

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah kerangka kerja pendidikan yang menawarkan fleksibilitas bagi para pendidik dan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Fitur utama dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan lunak dan pengembangan karakter yang selaras dengan profil siswa Pancasila. Untuk menyelaraskan Pendidikan Agama Hindu dengan Kurikulum Merdeka, metodologi pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan. Menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Hindu akan meningkatkan minat siswa dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi Pendidikan Agama Hindu berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. Artikel ini menggunakan metode kepustakaan, yang melibatkan peninjauan berbagai jurnal dan buku, mengumpulkan literatur, dan mengarsipkannya dalam sumber informasi tambahan di perpustakaan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan akurat tentang implementasi Pendidikan Agama Hindu berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *kurikulum merdeka; pembelajaran berbasis project; pendidikan agama Hindu*

Abstract

The Merdeka Curriculum is an educational framework that offers flexibility for educators and learners in conducting instructional activities. The primary feature of the Merdeka Curriculum is project-based learning aimed at fostering soft skills and character development in alignment with the Pancasila student profile. To align Hindu Religious Education with the Merdeka Curriculum, the project-based learning methodology might be employed. Implementing project-based learning in Hindu Religious Education would enhance student interest and relate it to everyday life. This study aims to elucidate the implementation of project-based Hindu Religious Education within the Merdeka Curriculum. This article employs the library method, which involves reviewing various journals and books, gathering literature, and archiving it in additional information sources within the library to achieve a comprehensive and accurate understanding of the implementation of project-based Hindu Religious Education within the Merdeka Curriculum.

Keywords: *independent curriculum; project-based learning; Hindu religious education*

Copyright (c) 2024

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

✉ Corresponding author: Ketut Suardariati

Email Address : ketutsuardariati@gmail.com

Received 14 Maret 2024, Accepted 28 Maret 2024, Published 5 April 2024

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mencakup berbagai kesempatan belajar intrakurikuler, dan materi pelajaran akan disesuaikan untuk memastikan bahwa siswa memiliki banyak waktu untuk menyelidiki topik dan meningkatkan kemampuan mereka. Guru memiliki kemampuan untuk memilih dari berbagai sumber daya instruksional, yang memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa. Kurikulum mandiri merupakan salah satu bagian dari upaya restorasi pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum mandiri disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil peserta didik Pancasila, (2) Fokus pada materi esensial sehingga tersedia waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi, dan (3) Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian terhadap konteks dan konten lokal (Dikutip melalui situs daring <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> pada hari Jum'at, 23 Agustus 2024, jam 15.59).

Oleh karena itu, menurut pandangan ini, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang digunakan dalam bidang pendidikan yang memungkinkan adanya fleksibilitas dalam cara kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik. Namun, dalam penerapan kurikulum ini, diperlukan pemahaman yang harus dimiliki oleh para pengajar sebelum mengajarkannya kepada para siswa. Pemahaman ini diperlukan untuk memastikan bahwa ide ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kepribadian siswa. Dalam artian, cetakan siswa yang dihasilkan sebagai konsekuensinya tidak hanya mencolok di bidang akademik, tetapi juga berkembang dalam hal lain. Namun, Fadriati (2022: 16) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan minat dan bakat siswa yang dapat menumbuhkan sikap kreatif dan menyenangkan. Akibatnya, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih fleksibel dalam mengembangkan perangkat pembelajaran mereka, dan juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyesuaikan kebutuhan dan minat belajar mereka dalam kurikulum. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk menjawab semua kekhawatiran yang muncul terhadap sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu kekhawatiran tersebut adalah bahwa nilai yang diterima siswa hanya ditentukan oleh domain kognitif, yaitu pengetahuan. Lebih jauh lagi, Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk membuat para pengajar semakin mandiri dalam kemampuannya melaksanakan proses pembelajaran, dan juga mendorong para siswa untuk mandiri dalam belajar. Proses pembelajaran yang ideal akan tercapai ketika tingkat otonomi yang dinikmati oleh siswa dan guru didistribusikan secara tepat di seluruh kegiatan yang membentuk proses pembelajaran (Dewi & Purandina, 2022).

Dalam penelitiannya, Millati (2023: 11) berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berfokus pada konten utama, pengembangan karakter, dan keterampilan siswa. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan minat dan kemampuan mereka pada usia dini. Selain itu, Millati mencatat bahwa Kurikulum Merdeka telah diuji coba di 2.500 sekolah mengemudi dan telah diperkenalkan di sekolah-sekolah lain. Hingga saat ini, sudah ada 143.265 sekolah yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Pada tahun ajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka akan mulai diterapkan di tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Jumlah ini akan terus bertambah saat implementasi kurikulum dimulai.

Berkenaan dengan sistem pembelajaran yang selama ini diterapkan di Indonesia hingga saat ini, diyakini bahwa proses belajar mengajar cukup ketat. Hal ini dikarenakan, dalam pelaksanaannya, mayoritas guru hanya menjelaskan, dan siswa hanya mendengarkan.

Dalam hal pendidikan, sistem seperti ini akan berfokus pada pengetahuan, tetapi hanya sedikit pada keterampilan. Meskipun ada berbagai macam kemungkinan dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah sikap. Oleh karena itu, hadirnya pembaruan yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka, sebuah konsep yang memberikan kebebasan kepada pengajar dan peserta didik untuk memilih sendiri sistem pembelajaran yang akan diterapkan (Della, et al., 2020).

Pengetahuan ditransfer melalui proses pembelajaran yang dikenal dengan Pendidikan Agama Hindu. Proses ini dilakukan dengan dua cara yang berbeda, yaitu metodis dan logis. Metodis artinya pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi di dalam kelas dan karakteristik siswa. Logis artinya pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu tidak hanya mengacu pada ceramah yang bersifat dogmatis, tetapi juga dapat dijelaskan berdasarkan logika yang sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari sekaligus (Adnyana, 2024).

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka mengaitkan pengalaman belajar Pendidikan Agama Hindu dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan perspektif yang diungkapkan oleh Adnyana sebelumnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis proyek akan membantu dalam meningkatkan minat alamiah siswa dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami.

Menurut Surya dkk. (2018), Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah bentuk pendidikan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi proses pencarian solusi dari suatu masalah dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk lebih mengekspresikan kreativitasnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang topik-topik yang relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Sementara itu, Suparno (2007:126) mencatat bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah bentuk pendidikan yang mendorong siswa untuk berkolaborasi satu sama lain dalam rangka membuat proyek kolaboratif, mengaplikasikannya ke dalam kehidupan nyata, dan mempresentasikan hasil proyek mereka.

Sanjaya (2009:42) menegaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan menghasilkan ide untuk berkarya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh berbagai sumber yang telah dipaparkan sebelumnya. Paradigma pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dimaksudkan untuk berpusat pada siswa, dengan tujuan untuk membangun dan menerapkan konsep yang berasal dari proyek yang dihasilkan melalui eksplorasi individu dan penyelesaian masalah dunia nyata.

Menurut Awang (2017), siswa diwajibkan untuk membuat barang sebagai salah satu jenis hasil belajar siswa ketika mereka berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis proyek. Kelebihan dari model Pembelajaran Berbasis Proyek antara lain sebagai berikut: mendorong siswa untuk belajar melalui proses pembuatan proyek; membuat siswa lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran mereka dan memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah; meningkatkan kolaborasi siswa dengan mendorong kerja sama dalam kelompok dan memungkinkan mereka untuk menciptakan suasana yang menyenangkan; dan menumbuhkan sikap ilmiah seperti teliti, jujur, bertanggung jawab, dan kreatif (Yani & Taufik, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project-Based Learning (PjBL)* merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator. Dalam konfigurasi khusus ini, siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara mandiri dalam rangka mengkonstruksi pembelajaran mereka sendiri. Siswa dimungkinkan untuk membuat masalah dan menemukan jawabannya sendiri dengan bantuan model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini memfasilitasi pengembangan kemampuan kreatif siswa, memungkinkan mereka untuk memunculkan ide-ide mereka sendiri dan membuat kegiatan belajar lebih relevan. Pembelajaran yang berlangsung dalam

Pendidikan Agama Hindu akan menjadi lebih relevan dan sesuai dengan acuan Kurikulum Merdeka jika pembelajaran berbasis proyek digunakan.

METODE

Istilah “metode” sendiri dalam bahasa Yunani disebut sebagai “methodos”, namun dalam bahasa Inggris disebut sebagai “method”. Menurut Kriyantono (2014): 84, kata “metode” juga dapat dieja “methodos” atau “cara”. Selain itu, Andespa (2011:7) mencatat bahwa penelitian merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “research” yang secara harfiah berarti “penyelidikan sistematis yang dilakukan dengan maksud memberikan informasi untuk memecahkan suatu masalah.”

Menurut Abubakar (2021:2), metode penelitian adalah upaya untuk menyelidiki dan mendalami suatu masalah dengan menggunakan metode kerja ilmiah secara hati-hati dan seksama untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data, dan kemudian menarik kesimpulan tentang hal tersebut dengan cara objektif, sistematis, dan terstruktur dalam rangka memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis guna memperoleh pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Perlu dibedakan antara metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Hal ini disebabkan karena teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang lebih khusus dengan tujuan untuk memberikan informasi.

Berdasarkan beberapa sumber yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa teknik penelitian merupakan prosedur atau strategi yang digunakan untuk mencari dan memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Atau, dengan kata lain, pendekatan atau strategi yang digunakan untuk melakukan penelitian. Metode kepustakaan adalah metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini. Metode ini dilakukan dengan membaca berbagai jurnal dan buku, mengumpulkan literatur, dan menyimpannya dalam sumber informasi perpustakaan lainnya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan akurat tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan penekanan pada fitur-fitur kualitatif dalam penyelidikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan simbol-simbol, nilai numerik, atau rumus statistik. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau menginvestigasi penggunaan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk tujuan Pendidikan Agama Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Dalam bentuknya yang paling mendasar, kurikulum dapat dilihat sebagai rencana atau desain yang bertindak sebagai panduan mendasar dalam proses pendefinisian dan pelaksanaan proses pendidikan. Konsepsi kurikulum ini cukup sederhana. Semua hal yang ditentukan dalam rencana tersebut secara signifikan dipengaruhi oleh proses perencanaan pendidikan. Cara pandang seseorang terhadap keberadaan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filosofi pendidikan yang dipilih oleh perencana pendidikan itu sendiri. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah kenyataan bahwa setiap manusia atau individu, selain peneliti pendidikan, memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai pentingnya kurikulum. Menurut sudut pandang sejumlah besar spesialis, kurikulum dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang tradisional dan dari sudut pandang modern (Alhamuddin, 2019).

Menurut sudut pandang konvensional, kurikulum terdiri dari serangkaian pelajaran yang harus dilalui oleh siswa saat mereka terdaftar di sekolah. Sebagai konsekuensi dari hal ini, individu dituntut untuk berasumsi bahwa satu-satunya hal yang merupakan pembelajaran di sekolah adalah membaca buku teks yang telah diakui sebagai materi pembelajaran (Sudin, 2014). Di sisi lain, menurut pandangan tradisional, kurikulum lebih dari sekadar rencana pembelajaran, melainkan diyakini sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi

selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, menurut sudut pandang ini, kurikulum dianggap sebagai sebuah proses yang berbeda dengan fakta. Jika dikaitkan dengan bidang pendidikan, jika kegiatan ini dilakukan oleh siswa, maka akan dapat menghasilkan pengalaman belajar, antara lain dimulai dari pelajaran tentang berbagai topik, termasuk berkebun, olahraga, dan kepramukaan. Faktor tambahan yang mungkin berkontribusi pada pembentukan pengalaman belajar yang bermanfaat adalah pembentukan hubungan antara siswa, instruktur, dan administrator sekolah. Menurut Sudin (2014), istilah “kurikulum” mengacu pada semua pengalaman pendidikan yang diterima anak-anak saat mereka bersekolah.

Telah ditemukan bahwa kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin dan mengacu pada “tempat berpacu atau tempat berpacu, terutama tempat berpacu kereta kuda.” Informasi ini diperoleh melalui penelitian lebih lanjut. Bukti lebih lanjut bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Latin disediakan oleh ini. Terlepas dari kenyataan bahwa kata ini sering disebut sebagai istilah Perancis courier, dengan terjemahan harfiahnya adalah “berlari”, kurikulum mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dalam pacuan kuda dari awal hingga akhir agar memenuhi syarat untuk mendapatkan medali atau penghargaan (Halimah, 2020). Istilah ini sering digunakan dalam bidang atletik, yang mencakup gagasan kurikulum sebagai jarak yang harus dilalui.

Tercatat dalam situs web Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menggabungkan berbagai kesempatan untuk belajar yang bukan merupakan bagian dari kurikulum itu sendiri. Untuk memastikan bahwa siswa memiliki banyak waktu untuk meneliti masalah dan meningkatkan bakat mereka, materi pelajaran akan dioptimalkan sedemikian rupa. Para guru dapat memilih dari berbagai sumber daya instruksional, yang memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa. Kurikulum mandiri merupakan salah satu bagian dari upaya restorasi pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum mandiri disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Menurut situs daring <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> pada hari Jumat, 23 Agustus 2024 pukul 15.59, karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung restorasi pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai dengan profil peserta didik yang Pancasila; (2) Fokus pada materi esensial untuk memastikan tersedianya waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam, seperti literasi dan numerasi; dan (3) Fleksibilitas bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian terhadap konten dan konteks yang relevan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran yang dikaitkan dengan pendekatan bakat dan minat. Inilah kurikulum yang disebut sebagai Kurikulum Merdeka. Siswa diberi kesempatan untuk memilih mata pelajaran apa saja yang mereka sukai untuk dipelajari dalam batas-batas kurikulum ini, dengan mempertimbangkan kemampuan yang mereka miliki dan bidang yang mereka minati dalam mata pelajaran tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Muhaimin (2024), Kurikulum Merdeka, yang mencakup pelaksanaan program Merdeka Belajar, pertama kali digagas sebagai semacam kegiatan peninjauan kembali dengan tujuan untuk menyempurnakan kurikulum yang diberlakukan pada tahun 2013.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dibuat dengan tujuan untuk mendorong pengembangan minat dan keterampilan anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan dengan memberikan penekanan pada materi dasar, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa. Secara keseluruhan, sudah ada 2.500 Sekolah Penggerak yang telah mengambil bagian dalam program percontohan Kurikulum Merdeka. Perlu dicatat bahwa implementasi kurikulum ini tidak hanya terbatas pada Sekolah Penggerak, namun juga diterapkan di sekolah-sekolah lain.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan informasi yang menunjukkan bahwa hingga saat ini, terdapat 143.265 sekolah yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Pada tahun ajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka akan diadopsi di semua jenjang pendidikan, termasuk TK, SD, SMP, dan SMA (Hendri, 2020: 2). Segera setelah implementasi kurikulum ini berjalan, jumlah ini akan terus meningkat.

Menurut Mustaghfiroh (2020: 146), berbeda dengan Kurikulum Mandiri yang merupakan kurikulum di bidang pendidikan, Kurikulum Mandiri adalah kurikulum yang menawarkan kebebasan kepada guru dan siswa selama proses pelaksanaan sistem pendidikan yang tercakup dalam suatu lembaga. Diharapkan dengan diterapkannya Kurikulum Independen ini dapat menghasilkan kepribadian siswa yang berkualitas dan tidak hanya berkembang di bidang akademik namun juga berkembang di bidang lainnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurikulum Mandiri adalah sebuah tujuan yang memiliki kemampuan untuk memberikan ruang bagi pengembangan potensi dalam diri mahasiswa dengan memberikan kebebasan berpikir dan kebebasan otonomi dalam kaitannya dengan komponen pendidikan. Atas dasar berbagai penjelasan yang telah dipaparkan hingga saat ini, kita bisa sampai pada kesimpulan ini.

Pendidikan Agama Hindu

Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Yumriani, 2022:2). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan manusia untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Ketika berbicara tentang kajian dan perenungan tentang pendidikan, hal pertama yang harus dipahami adalah adanya dua istilah, yaitu pedagogi dan pedagoik, yang secara praktis sama bunyinya dan sering digunakan dalam bidang pendidikan. Yang dimaksud dengan frasa "pendidikan" adalah "pedagogi", sedangkan istilah "pedagogik" adalah "ilmu pendidikan".

Penjelasan lebih lanjut diberikan oleh Yumriani, yang menyatakan bahwa kata "pedagogi" berasal dari bahasa Yunani "pedagogos", yang pada mulanya berarti "pelayanan". Seiring berjalannya waktu, kata tersebut berkembang menjadi sebuah pekerjaan yang mulia. Sebagai hasil dari fakta bahwa inilah yang disiratkan oleh kata "pedagogi" (yang berasal dari kata Yunani "pedagogos"), istilah "pedagogi" secara progresif didefinisikan sebagai orang yang bertugas membantu anak-anak dalam perkembangan mereka menjadi lebih baik, mampu berdiri sendiri, dan bertanggung jawab. Tugas pendidikan mencakup berbagai topik, termasuk semua yang berhubungan dengan pertumbuhan manusia, dimulai dengan pengembangan kemampuan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, dan keterampilan sosial, dan diakhiri dengan pengembangan keimanan (Yumriani, 2022: 3).

Hingga saat ini, tidak ada batasan sejauh mana konsep dan makna pendidikan dapat dijelaskan secara menyeluruh karena kompleksitas materi pelajaran. Individu yang tertarik dengan pendidikan sering menyebut sifat pendidikan yang rumit sebagai ilmu pendidikan. Menurut Purwanto (2007), ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari mereka yang telah mengenyam pendidikan. Ada hubungan yang lebih kuat antara ilmu pendidikan dan filsafat pendidikan yang menekankan pada pemikiran ilmiah. Terdapat keterkaitan antara pendidikan dan ilmu pendidikan, baik dari segi praktik maupun teori. Karena keterkaitan ini, pendidikan dan ilmu pendidikan dapat saling berkorelasi dan melengkapi dalam proses eksistensi manusia.

Pendidikan dapat dilihat secara lugas dan luas sebagai usaha yang dilakukan oleh manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi intrinsik peserta didik, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan cita-cita yang ada di dalam masyarakat dan

kebudayaan, terutama karena pendidikan dan kebudayaan hidup berdampingan dan saling memberi manfaat satu dengan yang lainnya (Triyanto, 2014:23). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia dengan sengaja untuk mencapai suatu warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, pendidikan akan mengubah orang-orang dari generasi berikutnya menjadi model dari pengajaran generasi yang datang sebelum mereka.

Pendidikan tidak hanya dianggap sebagai upaya untuk memasok informasi dan penciptaan keterampilan, tetapi diperluas sedemikian rupa sehingga mencakup upaya untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan orang-orang yang akan mencapai pola kehidupan pribadi dan masyarakat yang bermakna. Hal ini karena pendidikan memungkinkan individu untuk mewujudkan potensi mereka. Tujuan pendidikan tidak terbatas hanya untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan anak yang saat ini sedang mengalami pertumbuhan menuju kedewasaan. Oleh karena itu, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran yang diterima oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) menjadi lebih mengerti, memahami, dan berkembang, serta dapat membuat mereka lebih kritis dalam berpikir.

Dari semua agama yang ada di dunia, agama Hindu merupakan agama yang paling luas penyebarannya dan paling tua. Sebagai agama yang signifikan, Hindu memiliki kepribadiannya sendiri. Kualitas inilah yang membuat agama Hindu mampu bertahan dalam berbagai variasi dalam proses perjalanan sejarahnya yang panjang selama ribuan tahun, yang dimulai sejak 6000 tahun sebelum masehi. Sudah menjadi kebenaran umum bahwa penyebaran agama Hindu di seluruh dunia sangat bervariasi; oleh karena itu, sifat agama Hindu sangat bervariasi. mengacu pada fakta bahwa tidak ada keseragaman di semua jenis arena. Keragaman budaya dari orang-orang yang menganut agama ini akan berdampak pada seluruh proses pelaksanaan kegiatannya, di mana pun agama ini dipraktikkan.

Karakteristik agama Hindu tersebut, jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, akan memunculkan sebuah perspektif bahwa Pendidikan Agama Hindu hadir dan selalu berkembang sesuai dengan peradaban zaman, dan akan terus mengalami evolusi yang beragam dan variatif. Hal ini mengacu pada pandangan yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pembelajaran Berbasis *Project*

Dalam bentuk yang paling mendasar, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses di mana peserta didik (siswa) berinteraksi dengan pendidik (guru) dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar khusus. Proses interaksi dalam pembelajaran dapat berlangsung secara langsung, seperti melalui kegiatan tatap muka (baik di dalam kelas maupun di luar kelas), dapat pula berlangsung secara tidak langsung, yaitu melalui penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti komputer atau audio visual (Rusman, 2014:5).

Sementara itu, Sagala (2005: 61) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa melalui penerapan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, menurut Sagala, pembelajaran diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung dua arah, yakni mengajar dilakukan oleh pihak pengajar dalam kapasitasnya sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Seperti yang dikemukakan oleh Nazarudin (2007:162), pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dari pengalaman-pengalaman eksternal yang dirancang untuk mendorong terjadinya proses belajar yang terjadi dalam diri individu. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efisien, dan kreatif, maka pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses yang terencana harus diterapkan dan dinilai secara sistematis.

Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan sejumlah komponen yang saling berkaitan, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, teknologi, dan proses, yang kesemuanya itu saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Partisipan dalam sistem

pembelajaran meliputi siswa, instruktur, dan pekerja lainnya. Manusia terlibat dalam sistem. Banyak jenis bahan lain yang disertakan, seperti buku, papan tulis, slide, film, audio, dan video. Ruang kelas, peralatan audio visual, dan komputer adalah bentuk fasilitas dan peralatan yang tersedia. Latihan, belajar, ujian, dan kegiatan-kegiatan lainnya merupakan contoh-contoh prosedur (Hamalik, 2003:59). Prosedur juga melibatkan jadwal dan cara-cara penyajian informasi. Selain itu, Sa'ud (2009: 124) berpendapat bahwa belajar adalah proses yang rumit, yang berarti bahwa segala sesuatu yang terjadi selama proses belajar haruslah sesuatu yang sangat penting, termasuk ucapan, pemikiran, dan tindakan.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh narasumber yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam lingkungan belajar dan melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar. Interaksi ini diperlukan untuk membentuk suatu kondisi lingkungan yang terorganisir dengan tujuan untuk menyediakan kondisi belajar bagi peserta didik yang akan membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Dalam sejarah sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini, terlihat bahwa proses belajar-mengajar berlangsung cukup ketat. Selain itu, dalam pelaksanaannya, mayoritas pengajar hanya menjelaskan dan murid hanya mendengarkan. Fokus dari sistem pendidikan seperti ini sebagian besar adalah pada pengetahuan, dengan sedikit penekanan pada kemampuan. Meskipun ada berbagai macam kemungkinan dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah sikap. Oleh karena itu, adanya pembaruan yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka, yaitu sebuah konsep yang memberikan kebebasan kepada pengajar dan peserta didik untuk memilih sendiri sistem pembelajaran yang akan diterapkan (Della, dkk., 2020).

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak kaku dan hanya berfokus pada topik informasi, tetapi tidak mencakup perolehan keterampilan. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis proyek akan membantu dalam meningkatkan minat siswa dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang mereka temui sehari-hari.

Menurut Surya dkk. (2018), Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah jenis pendidikan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi proses mencari solusi dari suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengekspresikan kreativitasnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperluas pemahaman mereka tentang topik-topik yang relevan dengan situasi dunia nyata. Sementara itu, Suparno (2007:126) mencatat bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah bentuk pendidikan yang mendorong siswa untuk berkolaborasi satu sama lain dalam rangka membuat proyek kolaboratif, menerapkannya pada kehidupan nyata, dan mempresentasikan hasil proyek mereka.

Sanjaya (2009:42) menegaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan menghasilkan ide untuk berkarya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh berbagai sumber yang telah dipaparkan sebelumnya. Paradigma pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dimaksudkan untuk berpusat pada siswa, dengan tujuan untuk membangun dan menerapkan konsep yang berasal dari proyek yang dihasilkan melalui eksplorasi individu dan penyelesaian masalah dunia nyata.

Menurut Awang (2017), siswa diwajibkan untuk membuat barang sebagai salah satu jenis hasil belajar siswa ketika mereka berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis proyek. Kelebihan dari model Pembelajaran Berbasis Proyek antara lain sebagai berikut: mendorong siswa untuk belajar melalui proses pembuatan proyek; membuat siswa lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran mereka dan memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah; meningkatkan kolaborasi siswa dengan mendorong kerja sama dalam kelompok dan memungkinkan mereka untuk menciptakan suasana yang menyenangkan; dan menumbuhkan sikap ilmiah seperti teliti, jujur, bertanggung jawab, dan kreatif (Yani & Taufik, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project-Based Learning (PjBL)* merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator. Dalam konfigurasi khusus ini, siswa diberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri dalam rangka mengkonstruksi pembelajaran mereka sendiri. Meningkatkan kreativitas siswa untuk memunculkan ide-ide mereka sendiri dan membuat kegiatan belajar lebih relevan dapat dicapai melalui penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, yang memfasilitasi penciptaan masalah dan penemuan solusinya sendiri oleh siswa. Pembelajaran yang berlangsung dalam Pendidikan Agama Hindu akan menjadi lebih relevan dan sesuai dengan acuan Kurikulum Merdeka jika menggunakan pembelajaran berbasis proyek.

SIMPULAN

Ada sebuah kurikulum di bidang pendidikan yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan lebih banyak kebebasan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dan murid. Atas dasar profil mahasiswa Pancasila, Kurikulum Merdeka memiliki ciri khas utama, yaitu penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan pengembangan soft skill dan karakter. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis proyek. Ini adalah salah satu cara agar Kurikulum Merdeka dan pengalaman belajar Pendidikan Agama Hindu dapat diselaraskan dan diselaraskan satu sama lain. Peningkatan minat mahasiswa dan keterkaitan dengan situasi dunia nyata akan tercapai melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah yang menjadi bagian dari pendidikan Pendidikan Agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adnyana, I Made Dwi Susila. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Bingkai Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama "JAPAM"* Vol. (01) No. (01).
- Alhamuddin. (2019). Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013). Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Andespa, Roni. (2011). Metodologi Penelitian Bisnis. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Dela, Khoirul Ainia., dkk. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. (03) No. (03).
- Fadriati. (2022). Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Merdeka. dalam *Pengembangann Kurikulum Merdeka* (hlm.16). Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Halimah, Leli. (2020). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. (2003). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendri, Nofri. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan "E-Tech"* Vol. (08) No. (01).
- Kriyantono, Rachmat. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Millati, Nabila Auni (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SD 3 Garung Lor Kaliwungu Kudus. Institut Agama Islam Negeri Kudus, Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. (SKRIPSI).
- Muhaimin. (2024). "Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka". Diakses secara online melalui <https://www.aiminpublicize.com/tulisan/detail/perangkat-ajar-kurikulum-merdeka>.
- Mustaghfiroh, Siti. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* Vol. (03) No. (01).
- Nazarudin. (2007). Manajemen Pembelajaran. Yogyakarta: Teras.

-
- Dewi, N. W. R., & Purandina, I. P. Y. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 99-106.
- Purwanto, M. Ngalim. (2007). *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudin, Ali. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Upi Press.
- Triyanto, Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yumriani, dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam "Al Urwatul Wutsqa"* Vol. (02) No. (01).